

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang pengaruh kualitas akrual terhadap kinerja perusahaan adalah penelitian yang dilakukan oleh:

2.1.1 Ririk Retnowati (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas laba berbasis akuntansi terhadap kinerja perusahaan manufaktur periode 2006-2007. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu kualitas laba dan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Kualitas laba diukur dengan 6 teknik pengukuran yaitu persistensi laba, prediktabilitas, variabilitas, smoothness, akrual abnormal, dan kualitas akrual. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan alat uji spss untuk regresi berganda untuk data pertahun, menggunakan bantuan uji One Way Anova untuk data perkelompok, menggunakan Deskripsi untuk penjelasan sampel perusahaan, dan menggunakan alat uji Non Parametric untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dengan pengukuran persistensi laba saja yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran ROA dan dengan pengukuran akrual abnormal juga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan pengukuran Tobin's Q. Sedangkan untuk pengukuran menggunakan Kualitas Akrual tidak signifikan terhadap kinerja

perusahaan (ROA) dengan nilai signifikansinya 0,678 berarti kualitas akrual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Ririk adalah variabel dependen yang digunakan yaitu ROA dan Tobin's Q. Sedangkan untuk variabel independennya mengambil pengukuran kualitas laba dengan menggunakan ukuran kualitas akrual (model Dechow & Dichev). Perbedaannya terletak pada rentang waktu penelitian dan pengambilan salah satu variabel independennya. Rentang waktu penelitian yang dilakukan oleh Ririk adalah tahun 2006 – 2007. Sedangkan peneliti mengambil rentang waktu penelitian 2004 – 2010.

2.1.2 Margani Pinasti dan Meinarni Asnawi (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan berbagai proksi pengukur kualitas laba yang digunakan dalam riset-riset empiris, menyusun suatu kategorisasi atas ukuran-ukuran kualitas laba. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan beberapa ukuran kualitas laba dalam suatu riset dimaksudkan untuk memperoleh *robustness* atas hasil riset. Selain itu, analisis secara terpisah untuk tiap-tiap ukuran kualitas laba sampai sejauh ini merupakan solusi yang diambil dalam riset-riset ketika menghadapi berbagai proksi ukuran kualitas laba.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan beberapa ukuran kualitas laba sekaligus dalam suatu riset dimaksudkan untuk memperoleh *robustness* atas hasil riset. Sampai sejauh ini, ketika dalam suatu riset empiris diadopsi beberapa ukuran kualitas laba, solusi yang diambil adalah analisis secara terpisah untuk tiap-tiap ukuran kualitas laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Margani & Meinarni adalah penelitian ini sama-sama mengukur kualitas laba sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan proksi pengukuran. Penelitian yang dilakukan Margani & Meinarni memaparkan semua proksi ukuran kualitas laba sedangkan dalam peneliti memilih kualitas akrual (model Dechow & Dichev) sebagai ukuran kualitas laba.

2.1.3 Peter D. Wysocki (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk membahas validitas empiris kualitas akuntansi dengan proksi kualitas akrual (model Dechow & Dichev). Penelitian ini mengevaluasi tentang model Dechow Dichev dengan sampel perusahaan-perusahaan Internasional di Amerika Serikat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model DD kualitas akrual menampilkan hubungan baik lemah atau tidak konsisten dengan atribut laba fundamental dan faktor-faktor kelembagaan yang berhubungan dengan kualitas tinggi pendapatan untuk perusahaan-perusahaan AS dan internasional. Selain itu, hasil juga menunjukkan bahwa model DD dapat menyebabkan kesimpulan yang salah tentang pendapatan dan kualitas akrual karena terdapat korelasi negatif yang kuat antara akrual saat ini dan arus kas dapat mendistorsi laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wysocki adalah sama-sama menggunakan variabel kualitas akrual (model Dechow & Dichev). Sedangkan perbedaannya, peneliti sekarang menggunakan kualitas akrual sebagai variabel independen untuk menjadi faktor pengaruh dari kinerja perusahaan.

2.1.4 Radziah Mahmuda, Muhd Kamil Ibrahim dan Wee Ching Pokc (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan apakah kualitas laba dari Perusahaan Publik yang terdaftar di Malaysia jika dikaitkan dengan kinerja perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori, variabel dependen menggunakan ROA dan Tobin's Q. Sedangkan Variabel Independen menggunakan Kualitas Laba dan Karakteristik perusahaan (*Size, Leverage, Growth*) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan tahunan selama periode 2000-2007 yang dianggap sebagai pasca-keuangan periode krisis. Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dari semua industri telah dimasukkan kecuali lembaga keuangan karena penyajian laporan keuangan perusahaan-perusahaan ini berbeda dari perusahaan lain.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan menggunakan ROA sebagai ukuran kinerja perusahaan, ada hubungan positif dan signifikan antara nilai umpan balik dari penghasilan serta ketepatan waktu dan kinerja perusahaan dikaitkannya dengan nilai prediksi laba, hubungan antara kualitas laba ini atribut dan kinerja perusahaan yang ditemukan positif tetapi tidak signifikan. Ketika Tobin's Q digunakan sebagai ukuran kinerja, umpan balik memiliki nilai pendapatan negatif dan signifikan berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Mahmuda, et.al adalah penelitian ini sama-sama menggunakan ROA dan Tobin's Q sebagai variabel dependen sedangkan kualitas laba sebagai variabel independen.

Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan sampel, penambahan variabel kontrol, serta ukuran kualitas laba.

2.1.5 Andri Rachmawati dan Hanung Triatmoko (2007)

Penelitian ini menguji pengaruh *investment opportunity set* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Kualitas laba diukur dengan *discretionary accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama periode 2001-2005. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance dan variabel kontrolnya yaitu Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage*.

Hasil dari penelitian ini adalah Kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* tidak berpengaruh terhadap nilai 1. Perusahaan, IOS berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual* sehingga bisa dikatakan IOS yang meningkat dapat membuat kualitas laba menurun. IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan Ukuran KAP sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif (positif) terhadap *discretionary accruals* (kualitas laba) tetapi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba tetapi keduanya berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini adalah penggunaan variabel kontrol yaitu *leverage* dan ukuran perusahaan (*size*). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan variabel independennya.

2.1.6 Lesia Jang, Bambang Sugiarto, Dergibson Siagian (2007)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta periode 2000 – 2004. Kualitas laba menjadi variabel dependen, sedangkan kualitas akrual, likuiditas, persistensi, struktur modal, *size*, dan *growth* menjadi variabel independen dalam penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan *size*, persistensi, likuiditas, kualitas akrual berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh negative tetapi secara signifikan berpengaruh positif, *growth* tidak berpengaruh secara positif tetapi secara signifikan berpengaruh negatif.

Persamaan penelitian dengan penelitian yang dilakukan Jang, et al. adalah penelitian ini sama-sama menggunakan kualitas akrual menjadi variabel independen. Perbedaannya terletak pada pemilihan sampel dan rentang tahun penelitian.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, akan dijelaskan ringkasannya yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2.1

RINGKASAN PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

No	Penelitian Terdahulu	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Ririk Retnowati	2011	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan - Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur - Variabel dependen yaitu kinerja perusahaan dan variabel independen yaitu kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan periode 2006-2007, sekarang periode 2004-2010 - Penelitian terdahulu menggunakan 6 teknik pengukuran, sekarang hanya menggunakan pengukuran kualitas akrual (Dechow & Dichev)
2	Margani dan Meinarni	2009	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini sama-sama mengukur proksi kualitas laba 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu mengukur semua proksi pengukuran kualitas laba. Sedangkan penelitian ini memilih satu pengukuran kualitas laba yaitu kualitas akrual (model Dechow & Dichev).
3	Wysocki	2009	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang kualitas akrual 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu membahas validitas empiris dengan menggunakan proksi kualitas akrual (model Dechow & Dichev), sedangkan penelitian saat ini menjadikan kualitas akrual sebagai variabel independen.
4	Mahmuda, et al	2009	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tentang pengaruh kualitas laba terhadap kinerja perusahaan - Variabel dependen yaitu 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Malaysia, sedangkan peneliti saat ini menggunakan

			ROA dan Tobin's Q. Variabel Independen menggunakan kualitas lab	perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian. - Penelitian terdahulu menggunakan periode 2000-2007, sekarang periode 2004-2010 - Peneliti terdahulu menggunakan <i>size</i> , <i>leverage</i> , dan \sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menjadikannya sebagai variabel kontrol.
5	Andri dan Hanung	2007	- Penelitian tentang kualitas laba - Variabel kontrol yaitu <i>leverage</i> dan <i>size</i>	- Penelitian terdahulu menggunakan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, sekarang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI - Penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen yaitu kualitas laba, sedangkan variabel independen menggunakan IOS dan GCG
6	Jang, et al	2007	- Penelitian tentang kualitas laba - Variabel independen menggunakan kualitas akrual	- Penelitian terdahulu menggunakan semua perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta, sedangkan peneliti saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian - Penelitian terdahulu menggunakan periode 2000-2004, sekarang periode 2004-2010.

Sumber : Berbagai Jurnal

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Agency Theory*

Teori keagenan didasarkan pada teori entitas dimana perusahaan dipandang sebagai suatu entitas yang terpisah dari pemiliknya dan krediturnya berarti manajemen terpisah dari pemilik perusahaan. Manajemen memperoleh kepercayaan dari pemilik perusahaan untuk mengelola perusahaan dan manajemen akan mendapatkan kompensasi. Sesuai dengan *agency theory*, motivasi manajemen akrual dapat dikategorikan ke dalam dua kategori : *opportunistic* dan *signaling* (Sunarto, 2009). Pada motivasi *opportunistic*, manajemen melalui kebijakan *aggressive accounting* menghasilkan laba lebih tinggi daripada laba sebenarnya. Apabila laporan laba tidak dapat menggambarkan laba yang sesungguhnya, maka laporan laba akan mengarah pada *overstate earnings* yang mengakibatkan laba menjadi kabur. Motivasi ini berhubungan dengan kompensasi yang diberikan pemilik dengan manajemen. Kedua, pada motivasi *signaling* manajemen menyajikan informasi keuangan khususnya laba diharapkan dapat memberi sinyal kemakmuran atau laba yang relatif tumbuh dan stabil kepada para pemegang saham.

2.2.2 *Kualitas Akrual*

Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan

laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005), Francis et al. (2004) dalam Margani dan Meinarni (2009) mengkategorikan ketujuh atribut laba, yaitu laba berbasis akuntansi dan laba berbasis pasar. Salah satu atribut laba berbasis akuntansi adalah kualitas akrual.

Metode pencatatan dengan akrual menurut Kieso dan Weygand, pendapatan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika terjadi, bukan ketika uang kas atau transaksi tersebut diterima atau dibayarkan dengan kata lain pengeluaran diakui ketika barang atau jasa diterima. (Kieso dan Weygand, 2002:200). Menurut Margani dan Meinarni (2009), kualitas akrual merupakan suatu ukuran kualitas yang dikembangkan oleh Dechow & Dichev (2002). Ukuran kualitas akrual ini didasari pandangan bahwa laba yang lebih mendekati arus kas merupakan laba yang lebih baik kualitasnya. Kualitas akrual merupakan salah satu pengukur kualitas laba yang berhubungan dengan arus kas, dimana kualitas akrual ini meregres arus kas tahun sebelumnya, arus kas tahun sekarang, dan arus kas tahun berikutnya. Nilai residual dari hasil regresi ini menunjukkan bahwa akrual ini tidak berhubungan dengan realisasi *cash flow*. Dari residual ini nantinya akan menghasilkan nilai standar deviasi yang merupakan nilai ukuran akrual. Diasumsikan bahwa jika standar deviasi dari residual tinggi (besar) menunjukkan kualitas akrual yang rendah dan selanjutnya kualitas akrual digunakan sebagai pengukur kualitas laba. Jika kualitas akrual rendah maka akan berdampak pada kualitas laba yang rendah dan sebaliknya jika standar deviasi residual rendah

(kecil) menunjukkan kualitas akrual yang tinggi dan berdampak pada kualitas laba yang tinggi atau baik.

2.2.3 Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan perilaku dalam melaksanakan proses untuk pencapaian tujuan perusahaan. Menurut Supriyono (1999:420) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Biaya sebagai berikut :

Pengukuran kinerja adalah segala proses untuk menciptakan seberapa baik aktivitas–aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategik, mengeliminasi pemborosan–pemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan.

Informasi mengenai kinerja perusahaan sangat dibutuhkan oleh banyak pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, karena informasi tersebut diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam mengelola dana dari investor dan tidak menyalahgunakan dana tersebut.

Dalam penelitian ini pengukuran kinerja perusahaan didasarkan pada dua indikator pengukuran kinerja, yaitu :

1. Kinerja Operasional Perusahaan.

Pengukuran kinerja perusahaan dari sisi internal perusahaan menggunakan rasio profitabilitas, yaitu *return on asset* (ROA). Rasio ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*) (Mamduh dan Abdul, 2003).

Return on asset dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Alasan dari pemilihan rasio ini adalah untuk mengukur kinerja operasional dan efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan pemegang saham. ROA yang positif (semakin besar) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, ROA yang negatif (semakin kecil) menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan tidak mampu memberikan laba sehingga mendapatkan kerugian.

2. Kinerja Pasar Perusahaan

Pengukuran kinerja perusahaan dari sisi eksternal perusahaan menggunakan Tobin's Q (Klapper dan Love, 2002). Pengukuran kinerja dengan menggunakan Tobin's Q tidak hanya memberikan gambaran pada aspek fundamental saja, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor. Nilai Tobin's Q perusahaan yang rendah (antara 0 dan 1) mengindikasikan bahwa biaya ganti aktiva perusahaan lebih besar daripada nilai pasar perusahaan tersebut. Sebaliknya jika nilai Tobin's Q suatu perusahaan tinggi (lebih dari 1), maka nilai perusahaan lebih besar daripada nilai aktiva perusahaan yang tercatat. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat beberapa aktiva yang tidak tercatat. Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tobin's } Q = \frac{(\text{MVE} + \text{DEBT})}{\text{TA}}$$

Dimana :

MVE : *Market Value Equity* atau Harga penutupan saham di akhir tahun x banyaknya saham biasa yang beredar

DEBT : Hutang Jangka Panjang

TA : Nilai buku total aktiva perusahaan

Alasan menggunakan Tobin's Q ini untuk mengetahui penilaian pasar perusahaan karena dalam perhitungannya memasukkan komponen harga penutupan saham di akhir tahun buku, jumlah saham yang beredar, total aktiva dan total hutang perusahaan, sehingga dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam membentuk harga saham di pasar modal. Semakin tinggi nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa pasar modal mengharapkan perusahaan untuk memiliki perspektif pertumbuhan yang baik (Conqvis dalam Radziah, et.al (2009))

2.2.4 Teori *Leverage* dan *Size*

1. *Leverage*

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan berasal dari hutang. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang bagi perusahaan dengan tujuan membiayai untuk kegiatan operasional perusahaan dan untuk ekspansi perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* ini, semakin besar proporsi pendanaan yang dibiayai dengan hutang dan semakin besar risiko keuangan perusahaan tetapi juga mempunyai kesempatan untuk mendapatkan laba yang lebih besar. Semakin rendah rasio *leverage* ini,

semakin rendah risiko keuangan perusahaan (Horne dan Wachowicz 1997:138). Keputusan dengan penggunaan leverage berarti menyeimbangkan kemungkinan laba yang lebih tinggi dengan naiknya risiko di dalam perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh kuat terhadap kinerja perusahaan. Ada yang berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan kecil yang dianggap lebih efisien daripada perusahaan-perusahaan yang lebih besar karena manajemen puncak memiliki kontrol atas aktivitasnya operasional dan strategis dalam perusahaan (Himmelberg et al., 1999). Selain itu, Lang dan Stulz (1994) mengklaim bahwa ketika ukuran perusahaan meningkat, perusahaan menjadi lebih diversifikasi yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Di sisi lain, perusahaan besar mungkin berubah menjadi lebih efisien karena mereka cenderung memanfaatkan ekonomi skala pendek (Keasey, 1999). Ghosh (1998) mendukung pandangan ini dan menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar melakukan lebih baik karena kemampuan mereka untuk diversifikasi risiko.

2.2.5 Hubungan Kualitas Akrua dengan Kinerja Perusahaan

Secara teori, semakin tinggi kualitas laba maka semakin tinggi kinerja karena secara teoritis investor akan melihat informasi akuntansi (dalam bentuk laporan laba rugi), jika labanya berkualitas bagus, harapannya investor akan tertarik untuk membeli saham. Semakin banyak investor yang tertarik, maka akan

harga saham perusahaan semakin memiliki nilai tawar yang tinggi, sehingga harga saham perusahaan bisa tinggi. Kualitas laba dengan pengukuran kualitas akrual, jika standar deviasi semakin kecil maka kualitas laba akan semakin baik sehingga kinerja perusahaan akan semakin baik.

2.2.6 Hubungan *Size* dan *Leverage* dengan Kinerja Perusahaan

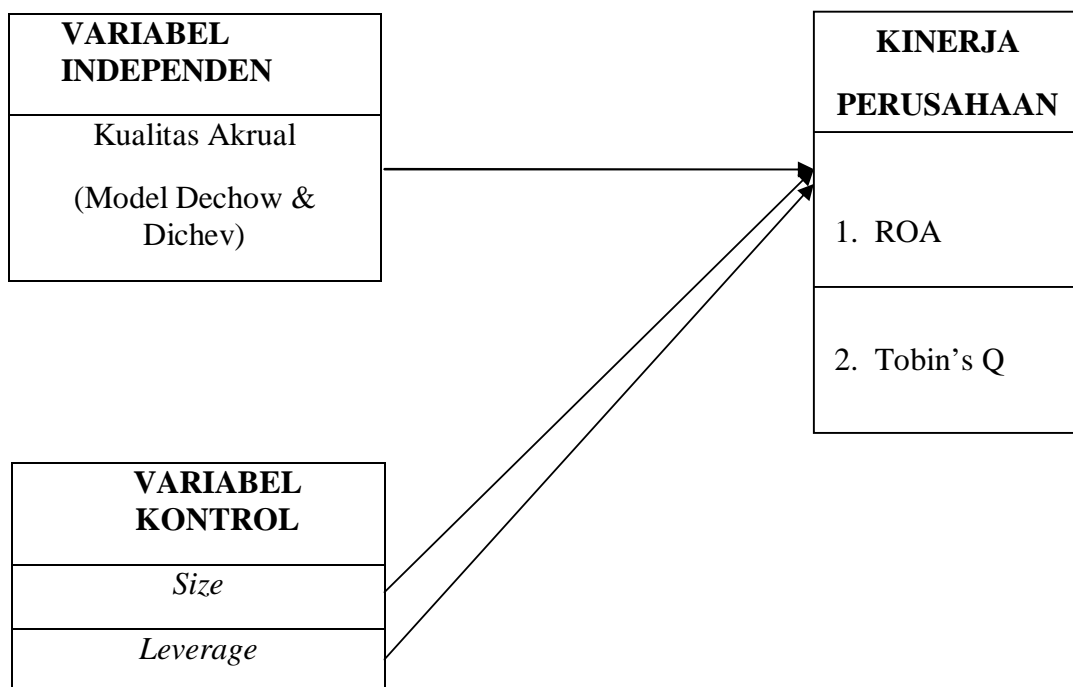
Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari besarnya total asset yang dimiliki perusahaan. Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Peningkatan asset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dimungkinkan pihak kreditor tertarik menanamkan dananya ke perusahaan (Weston dan Brigham, 1994, dalam Jaelani dan Idrus, 2001). Sehingga semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan kinerja pasar (Tobin's Q) dikarenakan pasar akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki total asset lebih besar karena perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Menurut Astuti dan Zuhrotun (2007:124), perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan kemapanan perusahaan. Selain itu, perusahaan yang besar biasanya kondisi keuangannya juga stabil. Sehingga jika ukuran perusahaan semakin besar maka kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan rasio ROA akan semakin baik.

Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* dikatakan berpengaruh terhadap

kinerja perusahaan. *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai pinjaman / tingkat hutang yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka menunjukkan kinerja perusahaan ditinjau dengan indikator Tobin's Q karena pasar akan melihat bahwa perusahaan mempunyai tingkat hutang yang lebih besar akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan, sehingga pasar akan tertarik dengan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi.

Secara teori, pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan jika ditinjau dengan indikator ROA dapat bersifat negatif atau positif. Teori yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ROA sesuai dengan teori Miller dan Modigliani menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ROA didasarkan pada argumentasi bahwa penggunaan hutang akan mengurangi laba yang terkena pajak sehingga dipandang lebih menguntungkan perusahaan karena terdapat penghematan pajak. Selain itu, dengan tingkat *leverage* tinggi, perusahaan dapat memperbesar laba. Tetapi menurut hasil penelitian Cyrillius Martono (2002), menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap ROA. Cyrillius menyatakan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa dengan penggunaan hutang yang lebih tinggi akan berdampak pada penurunan kinerja jika ditinjau dengan indikator ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

Dengan melihat kerangka pemikiran di atas dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu kualitas akrual dan variabel dependen adalah kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator untuk mengukur kinerja adalah ROA dan Tobin's Q dikarenakan ROA untuk mengukur kinerja operasional perusahaan dan Tobin's Q untuk mengukur kinerja eksternal perusahaan atau kinerja pasar, sehingga ROA dan Tobin's Q di mana keduanya dianggap penting untuk diuji karena bisa menunjukkan tingkat kinerja perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H1 : Kualitas akrual berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.